

Model Produk Wisata Berbasis Pengenalan Tanaman Untuk Upacara Yadnya Di Desa Adat Jelekungkang Kabupaten Bangli

Ni Ketut Ayu Juliasih^{a,1}, I Nyoman Arsana^{a,2}, I Komang Gede Santhyasa^{a,3}, I Putu Sudiartawan^{a,4}, A. A. Sauca Sunia W^{a,5}

¹ juliasih@unhi.ac.id, ² arsana@unhi.ac.id, ³ santhyasa@unhi.ac.id, ⁴ sudiartawan@unhi.ac.id, ⁵ Sauca@unhi.ac.id

^{1,2,3,4,5}Penulis pertama, Jl. Sanggalangit, Denpasar, Bali

^a Program Studi Biologi, Universitas Hindu Indonesia Denpasar, Jl. Sangalangit, Penatih, Denpasar, 80238 Bali Indonesia

Abstract

The knowledge gap of the younger generation and tourists regarding ceremonial plants, as well as the threat of crop scarcity and erosion of traditional knowledge, encourages the need to develop an integrative tourism model. The formulation of the research problem is how to formulate a tourism product model based on the introduction of Yadnya ceremonial plants that are effective and sustainable in the village. This study uses a mixed-methods approach with in-depth interview data collection techniques, participatory observation, and literature study. The data is analyzed thematically and uses SWOT analysis to formulate a development strategy. The results of the research designed an educational tour package "The Spiritual Journey of Plants" consisting of a Guided Ethnobotanical Tour and a Hands-on Offering Workshop. This model leverages local strengths such as traditional knowledge and beautiful environments, and integrates revenue sharing mechanisms for conservation funds to ensure sustainability. The findings of the study show that this model not only creates unique and immersive tourism products, but also becomes a community-based in-situ conservation strategy that directly engages tourists in the preservation of botanical-ethnographic knowledge and ceremonial plants.

Keyword: Tourism Products; Upakara Plants; Yadnya

I. PENDAHULUAN

Dinamika kontemporer pariwisata Bali yang mulai bergeser dari mass-tourism menuju wisata berbasis budaya dan ekologi. Desa Jelekungkang, Kabupaten Bangli, memiliki potensi unik sebagai desa yang masih memegang teguh pelaksanaan upacara Yadnya dalam kehidupan sehari-hari. Upacara yadnya sangat bergantung pada ketersediaan dan pemahaman terhadap berbagai jenis tanaman upacara (tumbuhan banten), seperti janur, bunga, buah, batang dan daun-daunan spesifik. Terjadi kesenjangan antara kebutuhan upacara yang sakral dengan pengetahuan generasi muda dan wisatawan mengenai filosofi, nama ilmiah, dan fungsi ekologis dari setiap tanaman tersebut. Penurunan transmisi pengetahuan tradisional dari generasi tua (pelaksana dan pemimpin upacara adat) kepada generasi muda mengancam kelestarian praktik berupacara, sementara wisatawan seringkali hanya menjadi penonton pasif tanpa pemahaman mendalam.

Hingga saat ini belum adanya model produk wisata yang secara integratif menggabungkan aspek biologis (botani/taksonomi tumbuhan) dengan aspek ritual budaya Hindu Bali untuk menciptakan pengalaman wisata yang edukatif dan bermakna. Penelitian sebelumnya cenderung terfragmentasi; ada yang membahas tumbuhan yang berperan dalam banten (sarana upacara agama di Bali) secara etnobotani (Suaria, 2018) atau strategi pengembangan desa wisata (Putra & Pujaastawa, 2020), namun belum ada yang

meramu kedua aspek tersebut menjadi sebuah produk wisata yang terstruktur. Penelitian etnobotani oleh Suaria (2018) misalnya, hanya menginventarisasi jenis tumbuhan tanpa menawarkan model pemanfaatan praktis untuk pariwisata. Sementara itu, penelitian tentang daya tarik wisata budaya lebih banyak fokus pada performa tari atau ritualnya secara visual (Darma et al., 2022), bukan pada elemen-elemen alam penyusunnya.

Penelitian lain yang relevan seperti studi etnobotani tumbuhan upacara di Desa Tenganan Pegringsingan (Windia et al., 2021) yang menyoroti nilai konservasi; analisis nilai pendidikan dalam sarana upacara (Sudiana et al., 2019); konsep edutourism berdasarkan kearifan lokal Bali (Ardika, 2017); pemberdayaan masyarakat melalui wisata botani (Sudiarta et al., 2020); pendekatan sustainable tourism di kawasan rural (Candra & Dewi, 2021); serta model integrasi konservasi flora dengan ekowisata (Parmawati et al., 2022). Sejumlah penelitian ini memberikan tatanan teoritis yang kuat, namun belum membahas formulasi produk wisata spesifik yang memadukan pengenalan tanaman sebagai media dan sarana untuk memahami prosesi Yadnya secara utuh.

Desa Adat Jelekungkang di Kabupaten Bangli menjaga ketat pelaksanaan upacara Yadnya, yang keabsahan dan kesempurnaannya sangat bergantung pada ketersediaan dan penggunaan tanaman upacara (tumbuhan banten) yang spesifik. Namun, secara empiris, terdapat kesenjangan yang

mengkhawatirkan di tingkat Kabupaten Bangli hingga Bali secara keseluruhan. Alih fungsi lahan pertanian dan hutan menjadi kawasan pariwisata dan permukiman di daerah seperti Bangli telah menyusutkan habitat alami berbagai tumbuhan upacara, seperti tiing sekar (*Cordyline fruticosa*), cendana, dapdap (*Erythrina variegata*), dan sejumlah varietas kelapa. Keterbatasan lahan pekarangan untuk menanam sarana upacara dan ketergantungan pada pasar tradisional yang pasokannya tidak menentu mengancam kelancaran dan keotentikan pelaksanaan ritual. Selain itu, transmisi pengetahuan botanis-etnografis dari generasi tua (pemangku di pura, undagi dan sejumlah perangkat desa adat) kepada generasi muda terputus, mengakibatkan erosi makna filosofis di balik setiap tanaman yang digunakan.

Kondisi empiris ini menunjukkan urgensi untuk melestarikan tidak hanya tumbuhannya secara biologis, tetapi juga pengetahuan tradisional yang menyertainya. Penelitian ini mengusulkan sebuah model produk wisata edukatif yang dirancang sebagai strategi konservasi *in-situ* dan *ex-situ* sekaligus. Dengan mengenalkan jenis-jenis tumbuhan, fungsi ritual, dan makna simbolisnya kepada wisatawan, diharapkan dapat menciptakan nilai ekonomi baru yang pada akhirnya akan mendorong masyarakat setempat untuk secara aktif membudidayakan tanaman upacara tersebut, sehingga menjamin keberlanjutannya. Gagasan ini didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya, meski masih terdapat celah untuk konteks Jelekungkang. Penelitian Suaria (2018) menginventarisasi tumbuhan upacara di Gianyar, sementara Windia et al. (2021) fokus pada konservasi di Tenganan. Ardika (2017) dan Sudiarta et al. (2020) membahas konsep edutourism dan pemberdayaan masyarakat, namun belum menyentuh integrasi spesifik tanaman upacara. Studi Putra & Pujaastawa (2020) tentang partisipasi masyarakat belum mengeksplorasi potensi botanisya. Sementara itu, penelitian Candra & Dewi (2021) tentang pariwisata berkelanjutan dan Parmawati et al. (2022) tentang integrasi konservasi dengan ekowisata memberikan kerangka besar yang dapat diadaptasi. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah empiris dan akademis dengan merancang model wisata yang mentransformasi pengetahuan tradisional tentang tumbuhan Yadnya menjadi produk wisata yang berdampak langsung pada pelestariannya di Desa Adat Jelekungkang.

Berdasarkan pada kesenjangan empiris dan penelitian, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana merumuskan model produk wisata berbasis pengenalan tanaman upacara Yadnya yang efektif dan berkelanjutan di Desa Adat Jelekungkang, Kabupaten Bangli? Rumusan masalah ini berangkat

dari kesenjangan penelitian bahwa belum ada model integratif yang menggabungkan aspek biologis (identifikasi, konservasi, dan pemanfaatan tumbuhan) dengan aspek budaya (makna filosofis dalam upacara) dan pariwisata (pengalaman edukatif bagi pengunjung).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memerlukan fondasi teoritis yang integratif, menyatukan konsep dari bidang biologi, pariwisata, dan studi budaya. Teori utama yang mendasari penelitian ini adalah Theory of Planned Behavior (TPB) (Ajzen, 1991). TPB relevan untuk memprediksi niat dan perilaku stakeholder, khususnya masyarakat lokal, dalam mengadopsi dan berpartisipasi dalam model wisata. Niat perilaku (behavioral intention) mereka untuk melestarikan tanaman upacara dan terlibat dalam aktivitas wisata dipengaruhi oleh sikap (attitude) terhadap perilaku tersebut, norma subjektif (subjective norm) berupa tekanan sosial dari pemangku adat dan komunitas, serta kontrol perilaku yang dirasakan (perceived behavioral control) yang terkait dengan ketersediaan lahan, pengetahuan, dan sumber daya.

Pada tataran konseptual, penelitian ini berpusat pada pembangunan Model Produk Wisata. Konsep produk wisata itu sendiri didefinisikan sebagai sekumpulan komponen yang ditawarkan kepada pengunjung, yang mencakup atraksi, amenitas, dan aksesibilitas (Cooper et al., 2018). Untuk mengembangkan model tersebut, pendekatan Sustainable Tourism dan Community-Based Tourism (CBT) menjadi landasan filosofisnya. Sustainable tourism menekankan pada pemenuhan kebutuhan wisata sekarang dengan melindungi dan meningkatkan peluang untuk masa depan, serta mengelola semua sumber daya sehingga kebutuhan ekonomi, sosial, dan estetika dapat terpenuhi sambil menjaga integritas budaya, proses ekologis esensial, keanekaragaman hayati, dan sistem pendukung kehidupan (UNWTO, 2005). Konsep ini selaras dengan tujuan konservasi tanaman upacara. Sementara CBT menempatkan masyarakat lokal sebagai pemilik utama proses pengembangan wisata, sehingga mendapatkan manfaat ekonomi secara langsung dan memiliki kendali keberadaan sumber daya tersebut (Telfer & Sharpley, 2016). Partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan adalah kunci keberlanjutan model.

Secara lebih spesifik, konsep Edu-Tourism atau wisata pendidikan memberikan kerangka untuk merancang aktivitas wisata. Edu-tourism merupakan perjalanan yang dilakukan untuk keperluan pendidikan dengan memanfaatkan potensi lingkungan sekitar sebagai sumber belajar (Ardika, 2017). Konsep ini

memandu perancangan desain aktivitas seperti tur kebun dan workshop yang tidak hanya bersifat rekreatif tetapi juga meningkatkan pengetahuan dan kesadaran wisatawan akan nilai budaya dan ekologis dari tanaman upacara. Untuk mengidentifikasi dan mengkonservasi objek utama dari produk wisata ini, yaitu tanaman upacara, pendekatan Etnobotani sangat krusial. Etnobotani mempelajari hubungan dinamisme antara manusia dengan tumbuhan di sekitarnya, termasuk pengetahuan tradisional mengenai pemanfaatan dan pengelolaannya (Martin, 1995). Kajian etnobotani akan digunakan untuk menginventarisasi jenis-jenis tumbuhan upacara di Jelekungkang, mengkategorikan berdasarkan fungsi ritualnya (misalnya, untuk banten, jejaitan, atau upacara), dan mendokumentasikan pengetahuan tradisional mengenai nama, makna simbolis, dan cara pengelolaannya.

Konsep Konservasi In-Situ menjadi mekanisme utama yang menghubungkan aktivitas wisata dengan pelestarian. Konservasi in-situ berarti melindungi species tumbuhan di habitat alami atau tradisionalnya, seperti di pekarangan rumah warga, natah pura, atau lahan hutan milik desa adat (Windia et al., 2021). Model wisata ini dapat dirancang untuk memberikan insentif ekonomi kepada masyarakat yang membudidayakan tanaman upacara di pekarangan mereka, misalnya dengan menjadikan kebun warga sebagai bagian dari jalur wisata atau membeli bahan baku workshop langsung dari mereka. Dengan demikian, aktivitas wisata secara langsung mendorong praktik konservasi di tingkat komunitas.

Terakhir, teori Komodifikasi Budaya memberikan perspektif kritis yang perlu dipertimbangkan. Komodifikasi adalah proses transformasi barang dan jasa (termasuk yang bernilai religius dan simbolis) menjadi komoditas untuk diperjualbelikan (Cole, 2007). Penelitian ini harus secara hati-hati merancang model yang dapat memberikan nilai ekonomi tanpa mereduksi makna sakral dari tanaman dan upacara Yadnya. Kolaborasi yang erat dengan desa adat dan komunitas diperlukan untuk menetapkan batasan-batasan etis mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dikomodifikasi, memastikan bahwa nilai-nilai spiritual tetap terjaga dan masyarakat memiliki kendali penuh atas representasi budaya mereka.

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan mixed-methods (Creswell & Creswell, 2018) yang mengintegrasikan data kualitatif dan kuantitatif secara sequential exploratory. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman komprehensif; data kualitatif menggali makna mendalam dan konteks lokal, sementara data

kuantitatif mengukur sebaran persepsi dan potensi minat wisatawan.

Metode pengumpulan data akan dilakukan secara triangulasi. Data primer dikumpulkan melalui: (1) wawancara mendalam dengan bendesa adat, pemangku di pura, dan perangkat desa untuk menggali pengetahuan etnobotani dan persepsi terhadap komodifikasi budaya; (2) observasi partisipatif di kebun dan selama upacara untuk mendokumentasikan jenis tanaman dan konteks penggunaannya. Data sekunder diperoleh dari studi literatur dan dokumen desa.

Untuk analisis data, data kualitatif dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (*thematic analysis*) (Braun & Clarke, 2006) untuk mengidentifikasi pola-pola terkait jenis tanaman, desain aktivitas, dan mekanisme konservasi. Selanjutnya, Analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, Threat) digunakan untuk mensintesis seluruh temuan dari kedua jenis data guna merumuskan model produk wisata yang strategis, realistis, dan berkelanjutan, dengan mempertimbangkan semua dimensi kekuatan internal dan eksternal.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara geografis, Desa Adat Jelekungkang terletak di dataran tinggi dengan udara yang sejuk dan dikelilingi oleh hamparan sawah berterasering yang hijau serta hutan kecil yang masih terjaga. Sungai-sungai mengalir jernih, menjadi sumber kehidupan bagi irigasi subak abian. Lingkungan fisik ini tidak hanya indah dipandang, tetapi juga menjadi penopang utama kehidupan spiritual dan ekonomi masyarakat. Lahan pekarangan dan telajakan rumah warga dimanfaatkan untuk menumbuhkan tanaman upacara seperti kelapa, pisang, pandan, andong, dan berbagai jenis bunga yang essential untuk sarana upacara.

Secara sosial, masyarakat Desa Adat Jelekungkang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan dan gotong royong. Struktur sosial diatur berdasarkan *awig-awig* (hukum adat) dan sistem *banjar* yang kuat, dimana setiap krama wajib berpartisipasi dalam segala kegiatan adat dan sosial. Kehidupan sosial tidak terlepas dari aktivitas upacara Yadnya, baik yang bersifat *piodalan* di pura maupun upacara di tingkat keluarga, berlangsung hampir sepanjang tahun. Ini menciptakan sebuah komunitas yang sangat kompak dan religius, dimana para pemuda masih aktif *ngayah* dan belajar dari kegiatan yadnya yang dilakukan.

Secara ekonomi, mayoritas masyarakat Desa Adat Jelekungkang adalah petani. Masyarakat menggarap sawah dengan sistem subak dan berkebun dengan tanaman seperti kopi, cengkeh, salak, coklat dan sayuran. Selain pertanian, sektor peternakan babi dan sapi juga banyak digeluti.

Namun, harus diakui bahwa pendapatan dari sektor pertanian saja seringkali tidak mencukupi, sehingga banyak generasi muda yang memilih untuk bekerja di sektor pariwisata di daerah lain seperti Ubud atau bahkan Denpasar. Hal ini menjadi tantangan tersendiri untuk mempertahankan generasi muda di desa.

Mengenai sejarah, Desa Jelekungkang dipercaya telah ada sejak zaman kerajaan Bali Kuno. Nama "Jelekungkang" sendiri konon berasal dari kata "Jele" yang berarti tempat dan "Kungkang" yang berarti tenang, menggambarkan karakter desa yang damai. Leluhur masyarakat Desa Adat Jelekungkang adalah pemeluk Hindu yang mewariskan tradisi serta pura-pura yang masih lestari. Aktivitas ekonomi utama adalah pertanian, namun, juga mulai mengembangkan potensi ekonomi kreatif berbasis budaya, seperti pembuatan *canang sari* dan *jejaitan* (rangkaijan janur) untuk dipasarkan ke daerah sekitar. Beberapa warga juga mulai membuka homestay sederhana untuk menyambut tamu yang ingin mengalami kehidupan budaya Bali yang autentik. Masyarakat yakin bahwa masa depan ekonomi desa terletak pada pengembangan budaya yang bertanggung jawab, yang tidak merusak lingkungan dan budaya kami, tetapi justru melestarikannya dan memberikan kesejahteraan bagi seluruh krama desa.

Sebagai Pemangku Pura di Desa Adat Jelekungkang, telah banyak menyaksikan beberapa jenis tanaman upakara yang esensial bagi kelengkapan dan kesempurnaan suatu upacara Yadnya semakin sulit ditemukan. Kondisi ini sangat mencemaskan karena kesucian dan keabsahan sebuah upacara seringkali bergantung pada kelengkapan sarana ini. Salah satu yang paling terasa adalah cendana, cemara, gaharu dan sejumlah jenis kelapa dan sejumlah jenis pisang.

Selain itu, Bunga Sandat (*Cananga odorata*) dan Bunga Wijaya Kusuma (*Epiphyllum oxypetalum*) juga semakin menghilang. Aroma Bunga Sandat yang khas dan diyakini sangat disukai oleh para dewata kini sangat jarang ditemukan mekar di sekitar pura. Begitu pula dengan Bunga Wijaya Kusuma yang mekar di malam hari, memiliki nilai magis-religius yang tinggi dan sering menjadi komponen inti dalam upacara *penyucian*. Kelangkaan ini terjadi juga pada beberapa jenis Tebek/Tebu spesifik seperti Tebu Wulung (*Saccharum officinarum* var. *black*) yang berwarna kemerahan. Tebu ini bukan sekadar pemanis, tetapi merupakan simbol kekuatan dan perlindungan dalam *banten caru* atau *tawur*. Seringkali masyarakat terpaksa menggantinya dengan tebu biasa, meski hati ini merasa bahwa kesakralannya telah berkurang.

Habitat alami tanaman-tanaman suci ini tergesus. Ditambah lagi, pengetahuan untuk

membudidayakannya secara khusus mulai pudar di kalangan generasi muda. Mereka lebih mengenal tanaman hias komersial daripada tanaman upakara. Kekhawatiran pemuka agama di desa (pemangku pura), suatu saat nanti, upacara tidak lagi dapat dilaksanakan dengan sempurna karena ketiadaan sarana yang telah ditetapkan secara turun-temurun. Langkah mendesak untuk mengkonservasi, membudidayakan di areal sekitar pura, dan mendokumentasikan pengetahuan tentang tanaman langka ini mutlak diperlukan agar warisan leluhur tidak punah.

Dalam pelaksanaan upacara Yadnya, seluruh bagian dari sebuah tanaman sering kali memiliki fungsi simbolis dan praktis yang sakral. Pohon Kelapa (*Cocos nucifera*) adalah contoh paling sempurna tentang pemanfaatan satu tanaman secara utuh. Daunnya yang muda (*janur*) adalah bahan utama untuk membuat *banten*. Buahnya (*nyuh*) adalah komponen inti dalam hampir semua jenis banten, baik kelapa utuh untuk upacara besar maupun setengah buah (*kembang nyuh*) untuk sesaji sehari-hari. Bunganya dan batoknya juga tidak terbuang dan digunakan dalam sesaji tertentu.

Selain kelapa, Pisang (*Musa paradisiaca*) juga dimanfaatkan secara holistik. Daunnya (*biasnya*) digunakan sebagai alas atau wadah untuk banten (*dulang pisang*). Batangnya (*debong*) digunakan untuk membuat dekorasi. Buahnya (*biu*) merupakan salah satu buah yang wajib ada dalam sesaji, seperti dalam *banten suci* atau *banten pejati*. Bunganya (*bunga pisang*) juga digunakan dalam beberapa jenis banten.

Tanaman lain yang sangat esensial adalah Beringin (*Ficus benjamina*). Daunnya yang rimbun (*don binong*) memiliki nilai magis yang tinggi untuk menciptakan suasana tenang dan suci, sering diletakkan di area upacara. *Akar dan batangnya* yang kuat melambangkan keteguhan dan perlindungan. Demikian pula Bambu (*Bambusa* spp.) yang batangnya untuk membuat *sanggah* dan *daunnya* untuk dekorasi. Setiap elemen tanaman ini bukan sekadar materi, tetapi merupakan perwujudan simbolis dari rasa syukur dan persembahan yang tulus kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Desa Adat Jelekungkang memiliki sejumlah kekuatan (Strengths) yang sangat fundamental untuk pengembangan model produk wisata berbasis tanaman upakara. Kekuatan utama terletak pada keutuhan budaya dan religiusitas masyarakatnya. Masyarakat masih sangat taat melaksanakan upacara Yadnya, baik skala kecil (*banten saiban*) maupun besar (*odalan*), sehingga permintaan dan penggunaan tanaman upakara bersifat kontinu dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Ini menciptakan sebuah living museum yang autentik bagi

wisatawan. Kekuatan kedua adalah pengetahuan tradisional yang masih terjaga di kalangan para pemangku adat, tukang banten, dan generasi tua mengenai nama, fungsi, dan makna filosofis setiap tanaman. Pengetahuan etnobotani ini adalah core product yang tak ternilai. Ketiga, lingkungan fisik desa yang asri dengan lahan pekarangan warga (teba) yang telah dimanfaatkan untuk menanam berbagai jenis tanaman upacara seperti kelapa, pisang, pandan, dan bunga-bunga. Ini menunjukkan praktik konservasi in-situ tradisional yang sudah berjalan. Keempat, struktur sosial banjar yang solid memastikan segala aktivitas, termasuk pengelolaan tanaman dan pelaksanaan upacara, dapat diorganisir dengan prinsip gotong royong (ngayah), yang menjadi fondasi untuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata.

Desa Adat Jelekungkang menghadapi beberapa kelemahan mendasar dalam keberadaan dan pengelolaan tanaman upacara (yadnya) yang menjadi fondasi dari model produk wisata yang dirancang. Kelemahan utama terletak pada aspek ketersediaan tanaman dan regenerasi. Lahan untuk menanam tanaman upacara semakin menyempit akibat alih fungsi menjadi permukiman dan kurangnya minat generasi muda untuk bercocok tanam jenis ini. Keterbatasan lahan ini menyebabkan ketergantungan yang tinggi pada pasar luar desa, yang tidak hanya meningkatkan biaya operasional upacara tetapi juga mengancam autentisitas dan kesakralan material yang digunakan, karena asal-usul tanaman tidak dapat dipastikan kemurniannya.

Lemahnya sistem dokumentasi dan inventarisasi menjadi masalah krusial. Pengetahuan tentang jenis, fungsi, dan waktu panen setiap tanaman masih bersifat tacit knowledge, yang dipegang oleh orang-orang tua dan sulit diakses oleh generasi penerima maupun calon wisatawan. Tidak adanya peta lahan, database petani khusus, dan jadwal tanam terpadu menyebabkan pengelolaan yang bersifat ad-hoc dan tidak terencana, sehingga seringkali terjadi kelangkaan jenis tanaman tertentu ketika permintaan untuk upacara besar meningkat. Selain itu, dari perspektif wisata, minimnya infrastruktur penunjang seperti papan informasi botani, jalur interpretasi, dan petugas pemandu yang ahli baik dalam bidang botani maupun ritual membatasi potensi edukasi dari produk wisata ini. Tanpa penanganan yang sistematis terhadap kelemahan-kelemahan ini, model wisata berbasis tanaman upacara berisiko hanya menjadi konsep permukaan yang tidak berkelanjutan dan rentan terhadap krisis suplai serta penurunan kualitas ritual.

Berangkat dari analisis kelemahan, Desa Adat Jelekungkang justru memiliki peluang (Opportunities) yang sangat strategis dalam

pengembangan model wisata berbasis tanaman upacara Yadnya. Peluang terbesar adalah meningkatnya permintaan pasar wisatawan global, khususnya niche market ecotourism dan cultural tourism, terhadap pengalaman wisata yang autentik, mendalam, dan bermakna. Tren perjalanan yang mengutamakan nilai-nilai keberlanjutan, kesehatan holistik, dan koneksi dengan lokalitas sangat selaras dengan konsep yang ditawarkan. Keunikan Jelekungkang terletak pada integrasi antara kekayaan botani (flora ritual) dengan budaya hidup yang tidak sekadar menjadi pertunjukan, tetapi merupakan praktik nyata dalam masyarakat. Ini menjadi nilai jual utama yang sulit ditiru oleh destinasi lain.

Peluang lainnya adalah potensi kolaborasi sinergis dengan berbagai pihak. Jelekungkang dapat menjalin kemitraan dengan akademisi (universitas) untuk penelitian botanis etnografi, dokumentasi, dan pengembangan paket interpretasi yang ilmiah namun aplikatif. Kemitraan dengan operator tur khusus (special interest tour) dapat membuka akses pasar yang tepat sasaran. Selain itu, dukungan pemerintah melalui program Desa Wisata dan Dana Desa dapat dimanfaatkan untuk pengembangan infrastruktur sederhana seperti pembuatan kebun botani ritual, papan informasi bernomor ilmiah, dan pelatihan bagi pemandu lokal. Pengemasan pengetahuan tradisional menjadi produk komersial seperti workshop membuat canang sari, menanam tanaman upacara, atau memahami filosofi di balik setiap tumbuhan juga membuka peluang ekonomi kreatif baru bagi generasi muda. Hal ini tidak hanya menciptakan sumber pendapatan tambahan tetapi juga sekaligus menjadi media pelestarian pengetahuan tradisional yang berkelanjutan, mengubah beban menjadi aset yang bernilai ekonomis.

Desa Adat Jelekungkang menghadapi sejumlah ancaman (Threats) serius yang dapat mengikis keberlanjutan pengelolaan tanaman upacara dan potensi produk wisatanya. Ancaman terbesar berasal dari tekanan pembangunan dan perubahan gaya hidup. Alih fungsi lahan pertanian dan pekarangan menjadi kawasan permukiman atau komersial secara masif, didorong oleh nilai ekonomi jual tanah yang tinggi, mengancam langsung ketersediaan lahan budidaya tanaman ritual. Selain itu, infiltrasi budaya modern dan arus globalisasi menyebabkan pergeseran nilai pada generasi muda. Minat untuk mempelajari dan terlibat dalam budidaya tanaman upacara serta prosesi ritual yang rumit semakin menurun, mengancam kelangsungan transfer pengetahuan tradisional (threat of cultural erosion) dan dapat menyebabkan krisis regenerasi dalam jangka panjang.

Ancaman eksternal lain adalah volatilitas

pasar dan ketergantungan pada supply luar. Ketika desa tidak mampu memenuhi seluruh kebutuhannya sendiri, fluktuasi harga dan kelangkaan pasokan tanaman upacara dari pasar tradisional dapat mengganggu kelancaran pelaksanaan upacara dan meningkatkan biaya operasional bagi masyarakat. Dari perspektif persaingan, munculnya desa wisata lain dengan penawaran serupa, namun dengan pengemasan yang lebih menarik dan infrastruktur yang lebih baik, dapat mengalihkan perhatian wisatawan. Terakhir, kerentanan terhadap hama dan penyakit tanaman, serta dampak perubahan iklim yang tidak menentu seperti musim kemarau panjang atau curah hujan berlebih, mengancam produktivitas dan kualitas tanaman upacara yang dibudidayakan secara lokal. Ancaman-ancaman ini, jika tidak diantisipasi dengan strategi mitigasi yang tepat, berpotensi meruntuhkan fondasi dari model produk wisata yang dirancang.

Strategi pengembangan paket “Edu-Ecotourism Package: The Spiritual Journey of Plants” di Desa Jelekungkang harus dirumuskan dengan pendekatan yang integratif dan mempertimbangkan kelestarian jangka panjang. Strategi ini dirancang untuk memanfaatkan kekuatan, meminimalkan kelemahan, meraih peluang, dan memitigasi ancaman.

Strategi SO (Strength-Opportunities): Memanfaatkan kekuatan untuk meraih peluang strategi utama adalah memposisikan paket ini sebagai premium niche tourism yang menawarkan autentisitas dan kedalaman. Kekuatan pengetahuan tradisional dan lingkungan alam yang masih asri (S1, S2) harus dimanfaatkan untuk menjawab peluang tren wisata minat khusus dan keinginan akan pengalaman bermakna (O1). Hal ini sejalan dengan pendapat Wearing & Neil (2009) yang menekankan bahwa ecotourism yang sukses harus menawarkan pengalaman transformatif yang mengubah perspektif wisatawan tentang alam dan budaya. Pemasaran harus menyasar platform khusus seperti TripAdvisor Experiences, Airbnb Experiences, dan bekerja sama dengan operator tur khusus budaya dan spiritual (O2). Kolaborasi dengan akademisi (O3) untuk memvalidasi informasi botanis-etnografis dan menyusun narasi tur yang ilmiah namun menarik akan meningkatkan kredibilitas dan nilai edukasi paket, sekaligus mengatasi kelemahan dokumentasi (W2).

Strategi WO (Weakness-Opportunities): Mengatasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang untuk mengatasi kelemahan utama berupa lemahnya dokumentasi dan ketergantungan pada pasar luar (W1, W2), peluang kolaborasi dengan kampus (O3) dan dana desa (O4) harus dimanfaatkan. Sebuah proyek dokumentasi partisipatif dapat kembangkan, melibatkan mahasiswa dan pemuda setempat untuk membuat

database digital tanaman, peta lokasi, dan jadwal tanam. Ini akan menjadi fondasi pengetahuan bagi pemandu wisata. Selanjutnya, dana desa dapat dialokasikan untuk mengembangkan “Kebun Botani Ritual” di lahan desa atau pekarangan warga yang partisipatif. Kebun ini berfungsi ganda: sebagai living museum untuk wisatawan (memperkuat aktivitas Guided Tour) dan sebagai cadangan stok tanaman untuk mengurangi ketergantungan pada pasar eksternal, sekaligus melestarikan biodiversitas lokal (Buckley, 2012). Pelatihan pemandu wisata (O4) harus fokus pada penyampaian narasi yang standar, penguasaan bahasa asing dasar, dan teknik interpretasi warisan yang efektif.

Strategi ST (Strength-Threats): Menggunakan Kekuatan untuk Mengurangi Ancaman. Kekuatan kearifan lokal dan kohesi sosial (S3) adalah senjata utama melawan ancaman erosi budaya dan regenerasi (T2). Paket wisata ini harus dirancang untuk membangkitkan kebanggaan generasi muda akan pengetahuannya sendiri. Melibatkan mereka sebagai pemandu, pengelola kebun, atau asisten workshop dapat menciptakan lapangan kerja langsung dan menunjukkan bahwa budaya dapat bernilai ekonomi, sehingga memotivasi mereka untuk belajar dan melestarikan (Schellhorn, 2010). Untuk mengatasi ancaman alih fungsi lahan (T1), narasi ekowisata ini harus menekankan nilai ekonomi jasa ekosistem dan konservasi. Pendapatan dari paket wisata dapat disisihkan dalam dana konservasi untuk memberikan insentif kepada warga yang memelihara pekarangan tradisionalnya, mengubah ancaman menjadi insentif untuk melestarikan lahan.

Strategi WT (Weakness-Threats): Strategi bertahan dan minimalisasi risiko strategi defensif diperlukan untuk memitigasi kelemahan yang diperparah oleh ancaman. Untuk mengantisipasi fluktuasi pasar (T3), pengelolaan “Kebun Botani Ritual” dan jaringan dengan petani-petani khusus tanaman upacara di desa sekitar menjadi krusial. Diversifikasi supplier dapat mengurangi risiko. Untuk mencegah persaingan (T4), Jelekungkang harus fokus pada keunikan selling point-nya: “spiritual journey” yang autentik dalam komunitas adat yang hidup, bukan sekadar pertunjukan. Membangun merek yang kuat berdasarkan konsep ini akan membedakannya dari destinasi lain.

Implementasi dalam Aktivitas Paket Wisata:

1. *Guided Ethnobotanical Tour*: Aktivitas ini langsung memanfaatkan kekuatan (S1, S2, S3) dan peluang (O1). Pemandu bukan sekadar guide, tetapi storyteller yang menghidupkan makna filosofis setiap tanaman. Penggunaan nama Latin (atas

bantuan akademisi) menambah nilai ilmiah dan kredibilitas (mengatasi W2). Rute dirancang untuk menunjukkan konservasi in-situ di pekarangan warga, yang sekaligus menjadi insentif ekonomi bagi mereka (mengatasi T1).

2. *Hands-on Offering Workshop*: Aktivitas ini mentransformasikan kelemahan potensial (keterbatasan akses bahan) menjadi kekuatan melalui pengelolaan kebun koleksi (WO Strategy). Workshop tidak hanya memberikan penghasilan tambahan tetapi juga menjadi media transmisi budaya yang menarik bagi generasi muda (ST Strategy), mengatasi ancaman erosi budaya (T2). Menurut Richards (2018), workshop kerajinan tangan tradisional adalah bentuk *creative tourism* yang *powerful* karena melibatkan wisatawan dalam *co-creation of experience*, yang meninggalkan kesan mendalam.

Dengan strategi yang holistik ini, paket "The Spiritual Journey of Plants" tidak hanya menjadi produk wisata, tetapi menjadi sebuah model konservasi berbasis komunitas yang berkelanjutan, dimana wisatawan menjadi bagian dari siklus pelestarian tersebut.

IV. KESIMPULAN

Paket wisata ini dirancang bukan sebagai atraksi massal, tetapi sebagai tur kelompok kecil yang edukatif dan immersif. Modelnya terbagi dalam beberapa aktivitas inti. Pertama, "Guided Ethnobotanical Tour": Wisatawan diajak oleh pemandu lokal (pengelola desa adat atau tokoh masyarakat) berkeliling ke pekarangan warga untuk mengenal langsung tanaman upakara, lengkap dengan penjelasan nama Latin, fungsi ritual, dan makna simbolisnya. Aktivitas ini langsung memanfaatkan kekuatan lingkungan dan pengetahuan tradisional. Kedua, "Hands-on Offering Workshop": Di bawah bimbingan ahli *jejaitan* (perangkai banten), wisatawan belajar merangkai *banten* sederhana (seperti ; *canang sari*) menggunakan bahan-bahan yang telah disediakan dari kebun desa. Aktivitas ini memberikan pengalaman praktis dan penghasilan tambahan bagi para perangkai.

Mekanisme keberlanjutan dijamin melalui sistem revenue sharing. Sebagian pendapatan dari paket wisata dialokasikan secara khusus untuk "Dana Konservasi Tanaman Upakara". Dana ini digunakan untuk menyediakan bibit tanaman langka secara gratis kepada warga yang bersedia menanam dan merawatnya di pekarangan, serta untuk perawatan koleksi tanaman di *lingkungan sekitar pura*. Dengan demikian, aktivitas wisata tidak hanya mengambil, tetapi secara langsung

berkontribusi pada pengayaan dan pelestarian sumber daya botanis desa. Keterlibatan *banjar* memastikan model berjalan tertib, sementara skala kelompok kecil menjaga keberlanjutan ekologis dan tidak mengganggu kekhidmatan upacara. Model ini secara realistis memanfaatkan semua kekuatan yang dimiliki Jelekungkang untuk menciptakan produk wisata unik yang membedakannya dari destinasi lain, sekaligus menjawab ancaman kelangkaan tanaman dan erosi pengetahuan dengan aksi konservasi yang nyata.

DAFTAR PUSTAKA/REFERENSI

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Ardika, I. W. (2017). Edutourism based on local wisdom in Bali. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 8(2), 1–10. <https://doi.org/10.22334/jihm.v8i2.125>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp0630a>
- Buckley, R. (2012). Sustainable tourism: Research and reality. *Annals of Tourism Research*, 39(2), 528–546. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2012.02.003>
- Candra, K. P., & Dewi, N. L. P. S. (2021). Sustainable tourism development in rural areas: A case study of Bangli Regency, Bali. *Journal of Business on Hospitality and Tourism*, 7(1), 1–15. <https://doi.org/10.22334/jbhost.v7i1.245>
- Cole, S. (2007). Beyond authenticity and commodification. *Annals of Tourism Research*, 34(4), 943–960. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2007.05.004>
- Cooper, C., Gartner, W., & Scott, N. (2018). *Tourism: Principles and practice* (7th ed.). Pearson.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Darma, I. P., Surya, I. B. K., & Utama, I. W. K. (2022). Cultural attraction and tourist satisfaction in Balinese temple ceremonies. *International Journal of Social Science and Business*, 6(1), 1–9. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v6i1.45678>

- Martin, G. J. (1995). *Ethnobotany: A methods manual*. Chapman & Hall. <https://doi.org/10.1007/978-1-4615-2496-0>
- Parmawati, R., Soedjito, H., & Purwanto, Y. (2022). Integration model of flora conservation and ecotourism in Bali Botanical Garden. *Jurnal Konservasi Biologi*, 18(2), 100-112. <https://doi.org/10.29244/jkb.18.2.100-112>
- Putra, I. N. D., & Pujaastawa, I. B. G. (2020). Community participation in tourism development of Jekekungkang Village, Bangli. *Jurnal Kajian Bali*, 10(2), 1-18. <https://doi.org/10.24843/JKB.2020.v10.i02.p01>
- Richards, G. (2018). Cultural tourism: A review of recent research and trends. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 36, 12-21. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2018.03.005>
- Schellhorn, M. (2010). Development for whom? Social justice and the business of ecotourism. *Journal of Sustainable Tourism*, 18(1), 115-135. <https://doi.org/10.1080/09669580903367230>
- Suaria, I. N. (2018). Etnobotani tumbuhan upacara Yadnya di Desa Adat Tegalalang, Gianyar. *Jurnal Simbiosis*, 6(1), 1-12. <https://doi.org/10.24843/ISIMBIOSIS.2018.v06.i01.p01>
- Telfer, D. J., & Sharpley, R. (2016). *Tourism and development in the developing world* (2nd ed.). Routledge.
- UNWTO. (2005). *Making tourism more sustainable - A guide for policy makers*. World Tourism Organization. <https://doi.org/10.18111/9789284408214>
- Wearing, S., & Neil, J. (2009). *Ecotourism: Impacts, potentials and possibilities* (2nd ed.). Butterworth-Heinemann.
- Windia, W., Sudiana, I. M., & Sriasih, M. (2021). Etnobotani tumbuhan upacara di Desa Tenganan Pegringsingan Karangasem. *Jurnal Agroekoteknologi Tropika*, 10(1), 1-11. <https://doi.org/10.24843/AT.2021.v10.i01.p01>